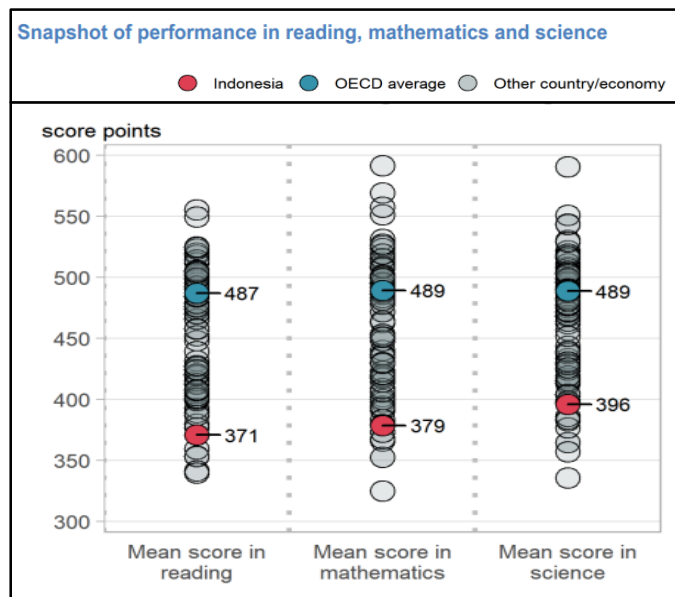


Bangkit Berprestasi Usai Pandemi

Terhitung sejak Maret 2020 hingga saat ini, proses pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Semua institusi pendidikan mau tidak mau harus mempersiapkan diri terhadap sistem baru ini. Jika dahulu banyak guru yang masih enggan dengan sistem *online*, kini pada akhirnya mereka “terpaksa” menggunakannya. Keberhasilan sistem pembelajaran *online* ini sudah tentu akan berhasil jika semua pihak mau bekerja sama atau gotong royong dan selalu membuka diri untuk selalu belajar.

Kondisi Pendidikan Indonesia Sebelum Pandemi

Program for International Student Assessment (PISA) adalah survei tiga tahunan terhadap siswa berusia 15 tahun yang menilai sejauh mana mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama yang penting untuk dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Penilaian tersebut berfokus pada kemahiran dalam membaca, matematika, sains, dan domain inovatif (pada 2018, domain inovatifnya adalah kompetensi global), serta pada kesejahteraan siswa. Data dari PISA 2018 menunjukkan bahwa rata-rata skor Indonesia masih sangat jauh dalam hampir semua bidang yaitu membaca, matematika, maupun sains jika dibandingkan dengan rata-rata skor OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*; organisasi internasional beranggotakan 30 negara). Untuk ketiga aspek ini, skor Indonesia hanya berkisar antara 370 hingga 400, jauh dibandingkan dengan skor OECD yang hampir mencapai 500.

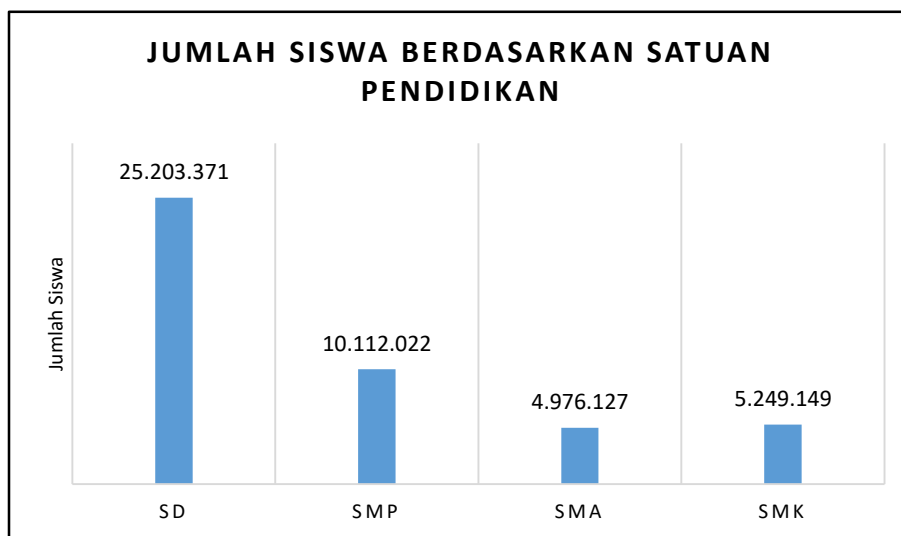


Sumber: oecd.org

Sebelum diberlakukan online saja skor untuk aspek ini masih rendah, bagaimana dengan penerapan pembelajaran online akibat pandemi saat ini dimana siswa tidak lagi melakukan pembelajaran dengan bertemu langsung dengan guru?

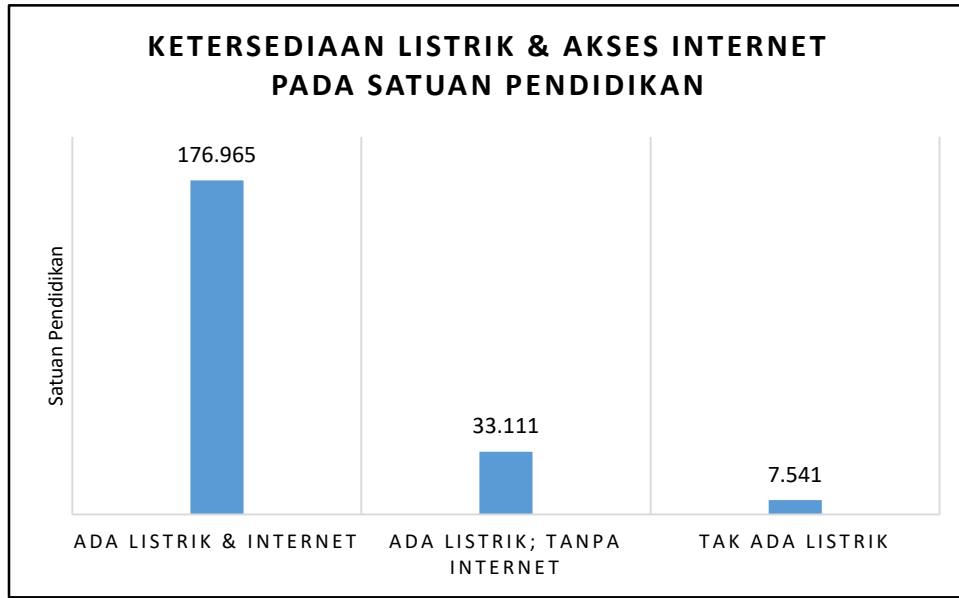
Akses Internet Masih Menjadi Kendala

Berdasarkan data dari Kemdikbud, jumlah siswa pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah sekitar 45,5 juta siswa mulai dari SD hingga SMA dan SMK. Jumlah ini belum termasuk dengan jumlah mahasiswa pada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dari data ini, siswa terbanyak ada di tingkat SD yaitu sebanyak 25.203.371 siswa.

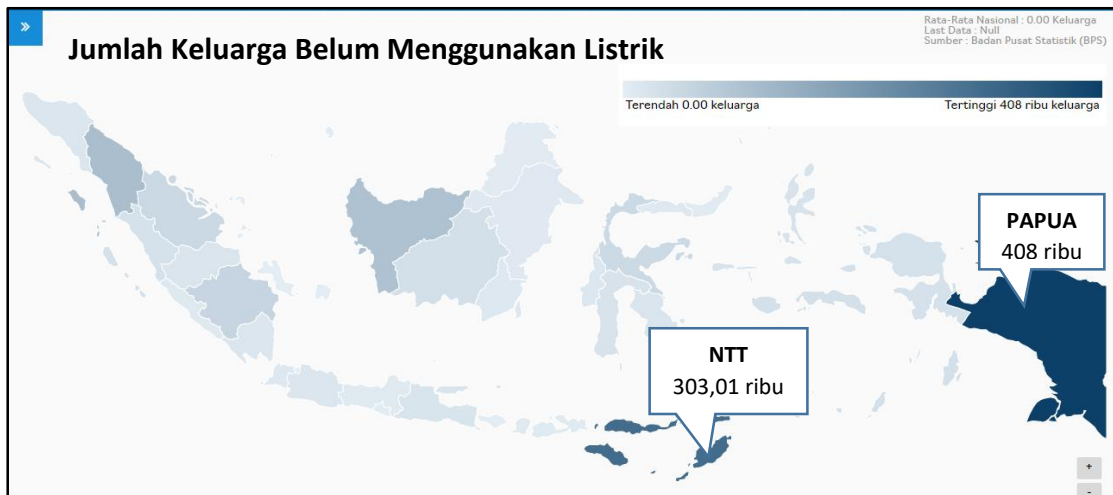


Sumber: statistik.data.kemdikbud.go.id

Dengan jumlah siswa sebanyak itu, masih terdapat banyak sekolah yang bahkan akses untuk listrik saja tidak ada, apalagi akses internet. Dilihat dari grafik akses listrik dan internet, dengan tingkat pendidikan yang sama (SD hingga SMA dan SMK), secara keseluruhan diperoleh bahwa satuan pendidikan yang mempunyai akses listrik dan internet terdapat 176.965. Sebanyak 33.111 satuan pendidikan mempunyai listrik, namun tak tersentuh internet. Sedangkan sisanya, yakni 7.541 satuan pendidikan tak tersentuh listrik, apalagi internet. Ternyata, 18,68% dari keseluruhan satuan sekolah masih belum memperoleh akses internet maupun listrik. Provinsi yang belum menggunakan listrik terbanyak ada di Papua dengan total 408.000 keluarga dan Nusa Tenggara Timur dengan 303.010 keluarga. Provinsi ini perlu mendapat perhatian khusus karena untuk listrik saja belum terpenuhi, apalagi untuk akses internet.

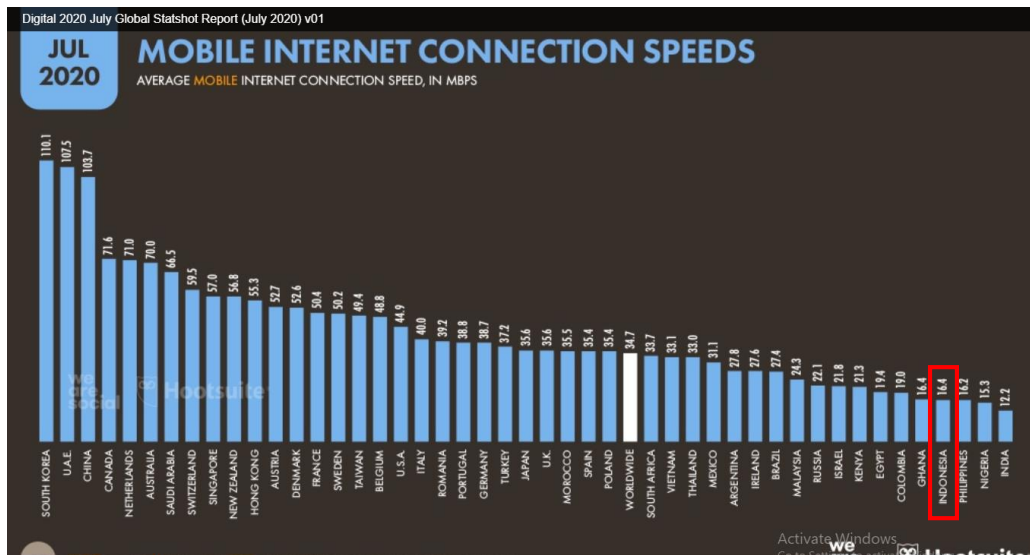


Sumber: databoks.katadata.co.id (data 13 April 2020)



Sumber: databoks.katadata.co.id

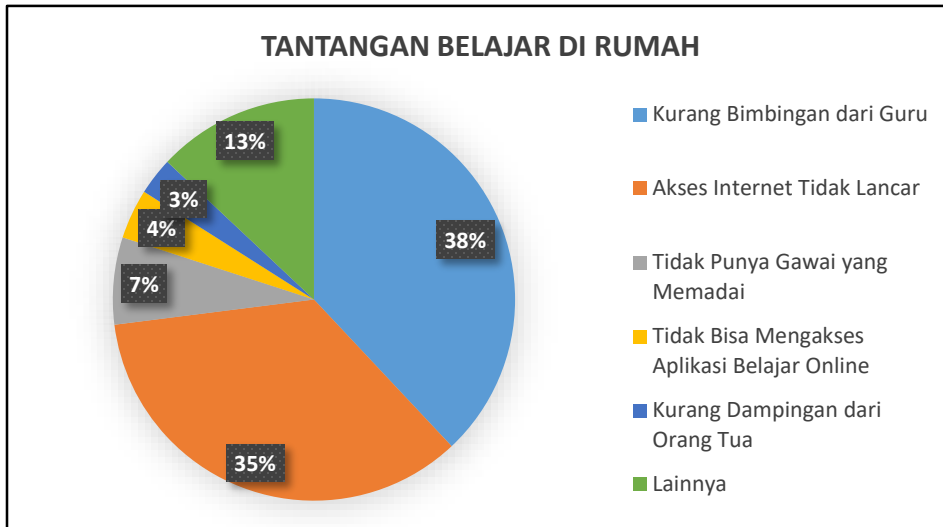
Siswa yang dapat mengakses internet pun terkadang masih mengalami kendala terkait kecepatan koneksi internet. Seperti pada laporan *We Are Social* bulan Juli 2020, rata-rata kecepatan koneksi internet seluler Indonesia hanya 16,4 Mbps, sementara rata-rata kecepatan koneksi internet seluler di dunia adalah 34,7 Mbps. Bahkan untuk Korea Selatan mencapai yang paling tinggi yaitu 110,1 Mbps.



Sumber: wearesocial.com

Akses internet inilah yang seharusnya dituntaskan terlebih dahulu jika menginginkan sistem online berjalan dengan baik di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prof. Bambang P.S. Brodjonegoro, Ph.D. selaku Menteri Riset dan Teknologi dalam acara webinar “Indonesia’s Future Education: Post Covid-19 Recovery” di kanal Youtube Kemenristek/BRIN pada Selasa, 28 Juli 2020 lalu. Beliau mengatakan bahwa ketika ingin pelan-pelan mengarahkan sekolah mungkin sebagian *online* dan sebagian *offline*, maka yang harus dibereskan terlebih dulu adalah *internet access*. “*Internet access* itu bisa karena infrastruktur telekomunikasinya, kemudian bisa juga karena *bandwidth*-nya. Mungkin ada koneksi tapi *bandwidth* kurang sehingga proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar,” ujar beliau.

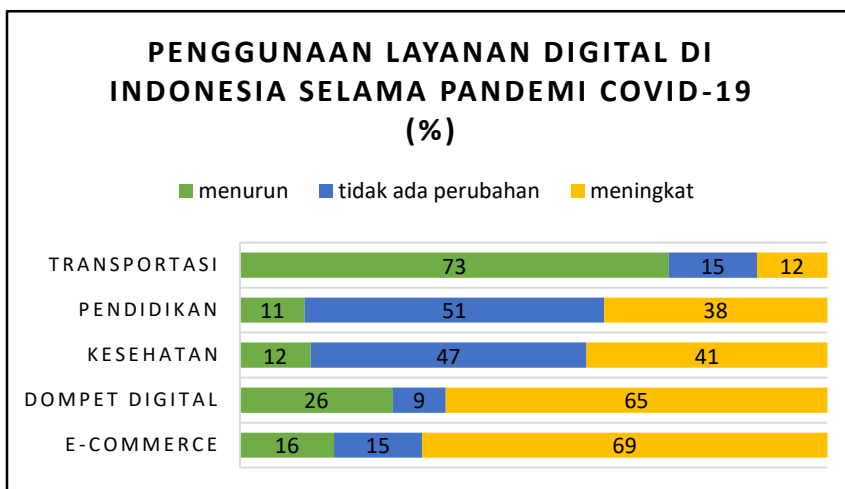
Selain kendala akses listrik dan internet dalam penerapan sistem pembelajaran daring (*online*), berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh U-Report Indonesia dengan 3.839 tanggapan, diperoleh bahwa kendala lainnya yang dihadapi siswa di antaranya adalah siswa merasa kurang bimbingan dari guru dengan persentase terbesar yaitu 38% dan diikuti kendala lain seperti tidak mempunyai gawai yang memadai atau mendukung, tidak bisa mengakses aplikasi belajar *online*, kurang dampingan dari orang tua, serta tantangan lainnya.



Sumber: databoks.katadata.co.id

Luasnya Akses Pembelajaran *Online*

Terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, selama pandemi Covid-19 terlihat bahwa penggunaan layanan digital untuk pendidikan menunjukkan adanya peningkatan. Meskipun tidak sebanyak 3 layanan lainnya, penggunaan untuk bidang pendidikan terlihat meningkat sebesar 38%. Di samping itu, penggunaan layanan digital untuk bidang pendidikan memiliki persentase penurunan yang paling kecil yaitu 11% atau dengan kata lain cenderung stabil/tidak terdapat perubahan (51%). Peningkatan dalam penggunaan layanan digital untuk pendidikan ini sejalan dengan berbagai akses ke aplikasi pembelajaran yang tentunya lebih membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran *online*.



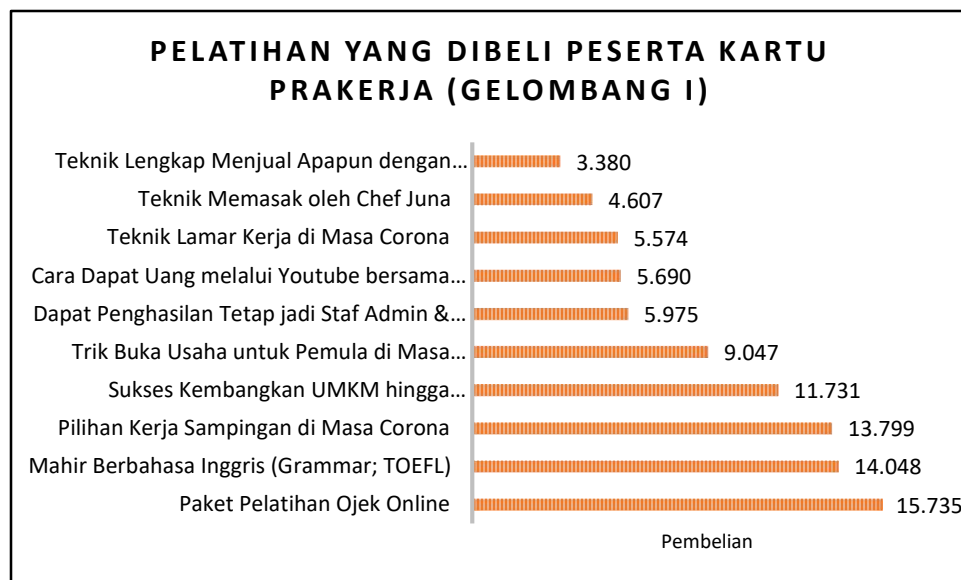
Sumber: databoks.katadata.co.id (data 11 Mei 2020)

Banyak aplikasi pembelajaran online yang dapat diunduh di *Google Play* guna membantu para siswa dalam proses belajar. Data dari AppBrain terlihat bahwa ranking pertama dalam *top free education* di Indonesia adalah Google Classroom yang kemudian diikuti oleh Brainly dan U-Dictionary pada urutan kedua dan tiga. Dalam peringkat 10 besar ini, terdapat aplikasi pendidikan buatan Indonesia sendiri yaitu Ruangguru dan Kelas Pintar. Kembali menurut Prof. Bambang P.S. Brodjonegoro, Ph.D., ini adalah salah satu area dimana ekonomi digital dan ekonomi kreatif bisa membantu yaitu membuat aplikasi untuk pendidikan sehingga proses pendidikan *online* ini bisa paling tidak sama kualitasnya dengan pendidikan yang sifatnya tatap muka.

Rank	App	Rating	Installs	Recent
1	Google Classroom by Google LLC	3.4	100 M+	PREMIUM
2	Brainly - The Homework App by Brainly, Inc.	4.6	10 M+	PREMIUM
3	U-Dictionary: Oxford Dictionary Free ... by Talent Education Inc.	4.2	100 M+	PREMIUM
4	Qanda: Free Math Solutions by Mashpresso	4.4	5 M+	PREMIUM
5	Photomath by Photomath, Inc.	4.6	100 M+	PREMIUM
6	Cake - Learn English for Free by Playlist Corporation	4.8	10 M+	PREMIUM
7	Ruangguru - One-stop Learning Solut... by ruangguru.com	4.5	10 M+	PREMIUM
8	Quizizz: Play to learn by Quizizz Inc.	4.8	1 M+	PREMIUM
9	Kelas Pintar - Solusi Belajar Online by PT Extramarks Education Indonesia	4.1	500 K+	PREMIUM
10	Guide For Garena Free Fire 2020 by Christoph Rico	3.7	5 M+	PREMIUM

Sumber: appbrain.com (data 11 Agustus 2020)

Selain itu, pemerintah pun menyediakan tempat untuk pengembangan kompetensi dan keterampilan guna membantu warga negara Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas dan tidak sedang mengikuti pendidikan formal yaitu dengan adanya program Kartu Prakerja. Dikarenakan pandemi Covid-19 ini, program Kartu Prakerja pun untuk sementara waktu akan diprioritaskan bagi pekerja/buruh yang dirumahkan maupun pelaku usaha mikro dan kecil yang terdampak penghidupannya. Pelatihan yang banyak diikuti dengan menggunakan kartu ini pada gelombang I adalah Paket Pelatihan Ojek Online sebanyak 15.735 pembelian. Pelatihan dengan jumlah pembelian yang besar selanjutnya yaitu paket Mahir Berbahasa Inggris (Grammar; TOEFL) dan paket Pilihan Kerja Sampingan di Masa Corono sebanyak 14.048 dan 13.799 pembelian.



Sumber: databoks.katadata.co.id (data 30 April 2020)

Selain melalui Kartu Prakerja, seperti dikutip dari suara.com dan ekrut.com, terdapat beberapa akses kursus online lain seperti Nikon, edX, Oracle, dari Microsoft dengan nama *Training: Azure 900 fundamentals for education*, dari Google dengan nama *Google Digital Garage*, Coursera, Speaky, IndonesiaX, SquLine, Alison, dan Udemy.

Kebijakan dalam Pendidikan Selama Pandemi

Dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring (*online*), pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan baru yang sekiranya tidak akan memberatkan baik untuk siswa maupun guru. Seperti yang disampaikan dalam *website* Sekretariat Kabinet Republik Indonesia serta pernyataan menteri Kemendikbud dalam beberapa kesempatan, kebijakan yang dibuat selama pandemi ini di antaranya adalah mendorong para guru untuk tidak menyelesaikan semua materi dalam kurikulum. Kurikulum yang diajarkan adalah kurikulum darurat atau kurikulum yang disederhanakan dimana memfokuskan hanya pada hal yang esensial saja. Bahkan untuk tingkat SD (yang paling rentan) akan ada modul khusus dimana membantu orang tua pula dalam proses membimbing anaknya belajar di rumah. Selain itu, terkait dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan BOP, pemerintah akan memberikannya secara langsung ke rekening sekolah dan pemakaiannya dapat fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing sekolah selama pandemi. Pemerintah juga menyediakan program belajar dengan nama Rumah Belajar sebagai alternatif sumber belajar yang bekerja sama dengan

TVRI dan RRI. Diharapkan melalui program ini dapat membantu siswa-siswa yang tidak dapat mengakses internet atau terdapat kendala sinyal.

Bangkit Berprestasi

Pada era Revolusi Industri 4.0 ini, semua hal erat kaitannya dengan teknologi. Dengan adanya pandemi Covid-19, dunia pendidikan Indonesia terpaksa berjalan melalui pemanfaatan berbagai teknologi sehingga hal ini tentunya dapat dianggap sebagai percepatan yang menguntungkan.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Indonesia saat pandemi ini dapat terwujud jika semua pihak baik pemerintah, perusahaan swasta, guru, orang tua, maupun siswa dapat bekerja sama, saling gotong royong. Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam mendukung dan menciptakan lingkungan pembelajaran *online* agar dapat diikuti secara maksimal oleh semua siswa di seluruh Indonesia terutama terkait dengan akses internet dan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat selanjutnya. Perusahaan swasta berlomba-lomba untuk menghadirkan aplikasi atau kursus *online* yang sebisa mungkin membantu proses pembelajaran bagi para siswa, tentunya dengan kemudahan akses dan biaya. Guru terus belajar dan mengembangkan kreatifitasnya agar mampu menyampaikan dan menyajikan materi dengan baik dan mudah dipahami layaknya sistem tatap muka (*offline*). Orang tua juga terus mendukung, membantu, dan mengawasi proses pembelajaran pada anak, serta ikut belajar mengenai teknologi yang ada terutama pada bidang pendidikan. Siswa semakin semangat belajar dengan hadirnya aplikasi atau kursus *online* yang beraneka ragam dan dapat dipilih sesuai dengan minatnya, tentu saja dengan tetap mendapat bimbingan dari guru dan orang tua.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. dalam peringatan Hardiknas secara virtual (2/5/2020) mengatakan bahwa dari krisis (pandemi) ini, banyak sekali hikmah dan pembelajaran yang bisa diterapkan baik saat kondisi krisis dan setelahnya.

“Untuk pertama kalinya guru-guru melakukan pembelajaran lewat *online* menggunakan *tool-tool* baru dan menyadari bahwa sebenarnya pembelajaran bisa terjadi di mana pun. Orang tua untuk pertama kalinya menyadari betapa sulitnya tugas guru, betapa sulitnya tantangan untuk bisa mengajar anak secara efektif dan menimbulkan empati kepada para guru-guru yang tadinya

mungkin belum ada. Guru, siswa, dan orang tua juga sekarang menyadari bahwa pendidikan itu bukan hanya suatu hal yang bisa dilakukan di sekolah. Tapi pendidikan yang efektif itu membutuhkan kolaborasi yang efektif dari tiga pihak ini. Dan tanpa ada kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin bisa terjadi”, demikian yang beliau sampaikan. Beliau juga mengatakan bahwa belajar memang tidak selalu mudah, tapi inilah saatnya untuk berinovasi, inilah saatnya untuk bereksperimentasi, inilah saatnya mendengarkan hati nurani dan belajar dari Covid-19 agar menjadi masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Jika semua pihak dapat bekerja sama dengan baik di masa pandemi ini, bukan mustahil bahwa usai pandemi nanti, Indonesia akan lahir sebagai negara dengan SDM yang jauh lebih baik.